

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manajemen keuangan merupakan salah satu fungsi penting dalam pengelolaan sumber daya keuangan, baik pada tingkat organisasi maupun individu. Manajemen keuangan berperan dalam proses perencanaan, pengorganisasian, pengalokasian, serta pengendalian dana secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan keuangan yang telah ditetapkan. Menurut Hery (2023), manajemen keuangan merupakan serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan keuangan, termasuk keputusan investasi, pendanaan, dan pengelolaan aset, sehingga mampu menciptakan nilai dan menjaga keberlangsungan kondisi keuangan. Dalam konteks individu, penerapan manajemen keuangan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh dan menggunakan dana, tetapi juga kemampuan menyusun perencanaan keuangan, mengendalikan pengeluaran, serta mengambil keputusan keuangan secara rasional. Oleh karena itu, pemahaman mengenai manajemen keuangan menjadi landasan teoritis yang penting dalam menjelaskan perilaku keuangan mahasiswa, khususnya dalam keputusan menabung yang dipengaruhi oleh literasi keuangan, gaya hidup, dan uang saku.

Dalam konteks perilaku keuangan, *Theory of Planned Behavior (TPB)* merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* yang menambahkan unsur persepsi kontrol perilaku untuk menjelaskan bahwa tidak semua tindakan individu sepenuhnya berada dalam kendali pribadi. Ajzen (1991) menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat, yang terbentuk dari sikap terhadap perilaku, norma subjektif, serta persepsi individu mengenai kemampuannya dalam melakukan tindakan tersebut. Ketiga komponen ini berperan bersama-sama dalam membentuk niat yang selanjutnya mendorong munculnya perilaku aktual, terutama pada perilaku yang memerlukan perencanaan dan pengendalian diri.

Perilaku menabung merupakan bagian penting dari pengelolaan keuangan pribadi yang berperan penting dalam membentuk ketahanan finansial individu di masa depan. Menurut Warneryd (1999), perilaku menabung tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyisihkan pendapatan, tetapi juga mencerminkan sikap positif individu dalam menahan diri dari konsumsi berlebihan serta menunjukkan kejujuran dan disiplin dalam mengelola keuangan. Pandangan ini menegaskan bahwa menabung berkaitan erat dengan kemampuan pengendalian diri dan orientasi jangka panjang dalam pengambilan keputusan keuangan. Oleh karena itu, kebiasaan menabung idealnya mulai ditanamkan sejak usia muda, termasuk pada mahasiswa yang berada pada fase transisi menuju kemandirian finansial. Pada tahap tersebut, mahasiswa mulai dihadapkan pada tuntutan untuk mengelola sumber keuangan yang relatif terbatas serta menetapkan prioritas antara kebutuhan dan keinginan. Namun demikian, meskipun perkembangan teknologi telah memberikan kemudahan akses terhadap layanan keuangan digital, seperti mobile banking dan dompet elektronik, kecenderungan menabung di kalangan mahasiswa Indonesia masih tergolong rendah. Sebagian besar mahasiswa lebih memilih mengalokasikan dana yang dimiliki untuk aktivitas konsumtif, seperti belanja daring, kegiatan nongkrong, dan hiburan, dibandingkan menyisihkannya untuk tabungan. Penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang secara konsisten memiliki kebiasaan menabung meskipun telah memiliki akses terhadap layanan perbankan digital

Rikayanti & Listiadi (2020). Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketersediaan fasilitas keuangan semata belum cukup untuk membentuk perilaku menabung yang berkelanjutan, melainkan terdapat persoalan yang lebih mendasar terkait pengetahuan, sikap, dan kebiasaan dalam pengelolaan keuangan mahasiswa (Choowan *et al.*, 2024).

Dalam konteks yang lebih luas, menabung tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menyisihkan sebagian pendapatan, tetapi juga sebagai bentuk perilaku keuangan yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan finansial secara bijak dan bertanggung jawab. Di tengah dinamika ekonomi yang semakin kompleks dan tidak menentu, kemampuan mengelola keuangan sejak usia muda menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Mahasiswa, sebagai kelompok usia produktif, diharapkan mampu membangun kebiasaan keuangan yang sehat sebagai bekal menghadapi tantangan ekonomi di masa depan. Perilaku menabung, dalam hal ini, berfungsi tidak hanya sebagai sarana pengamanan finansial, tetapi juga sebagai indikator kedewasaan finansial dalam mengelola pendapatan yang dimiliki. Selain itu, perubahan pola hidup, kemajuan teknologi, serta meningkatnya kebutuhan hidup turut memperkuat urgensi perilaku menabung baik pada tingkat individu maupun dalam konteks perekonomian yang lebih luas. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan menabung mahasiswa menjadi krusial agar kebiasaan pengelolaan keuangan yang sehat dapat terbentuk dan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan di masa mendatang (Choowan *et al.*, 2024).

Salah satu faktor yang kerap dikaitkan dengan rendahnya keputusan menabung di kalangan mahasiswa adalah tingkat literasi keuangan yang belum berkembang secara optimal. Literasi keuangan merujuk pada kemampuan individu dalam memahami dan menerapkan konsep dasar keuangan, seperti tabungan, penganggaran, investasi, serta manajemen risiko, yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan finansial sehari-hari. Mahasiswa dengan literasi keuangan yang memadai cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang, sehingga lebih terdorong untuk menyisihkan sebagian pendapatan atau uang saku untuk ditabung. Sebaliknya, keterbatasan literasi keuangan dapat menyebabkan mahasiswa kurang mampu mengelola keuangan secara efektif dan lebih rentan terhadap perilaku konsumtif. Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku menabung mahasiswa. Rikayanti & Listiadi (2020) menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa, terutama ketika didukung oleh pemahaman manajemen keuangan yang baik. Selain itu, kajian yang lebih luas menegaskan bahwa tingkat literasi keuangan berhubungan positif dengan perilaku menabung, di mana mahasiswa yang memiliki pemahaman keuangan yang lebih baik cenderung menunjukkan kebiasaan menabung yang lebih kuat (Prempeh *et al.*, 2024). Namun demikian, hasil penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan menabung tidak selalu bersifat langsung dan konsisten, karena dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti karakteristik responden, lingkungan sosial, serta kebiasaan konsumsi (Choowan *et al.*, 2024).

Dalam konteks mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember, literasi keuangan menjadi aspek yang relevan untuk dikaji mengingat mahasiswa berada pada tahap awal pembentukan kebiasaan keuangan jangka panjang. Tingkat literasi keuangan yang baik

diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami pentingnya menabung sebagai bagian dari perencanaan keuangan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, hubungan antara literasi keuangan dan keputusan menabung perlu dianalisis secara empiris untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana pengetahuan dan pemahaman keuangan memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengelola serta menabung uang yang mereka miliki.

Sementara itu, gaya hidup mahasiswa juga merupakan faktor penting yang memengaruhi keputusan menabung. Dalam beberapa tahun terakhir, pola konsumsi mahasiswa mengalami perubahan yang cukup signifikan seiring dengan meningkatnya akses terhadap teknologi digital, pengaruh tren sosial, serta budaya konsumtif yang berkembang melalui berbagai platform media sosial. Paparan terhadap konten digital yang menampilkan gaya hidup modern secara tidak langsung membentuk preferensi konsumsi mahasiswa, sehingga mendorong pengeluaran pada kebutuhan sekunder hingga tersier, seperti hiburan, *fashion*, dan aktivitas rekreatif lainnya. Kondisi ini berpotensi mengurangi porsi dana yang dapat dialokasikan untuk tabungan, terutama ketika pengeluaran dilakukan secara impulsif dan tanpa perencanaan keuangan yang matang. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku keuangan mahasiswa. Penelitian Saragih *et al.*, (2025) membuktikan bahwa gaya hidup konsumtif berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa, di mana semakin tinggi kecenderungan konsumtif, semakin rendah kemampuan mahasiswa dalam menyisihkan pendapatan untuk ditabung. Temuan serupa dikemukakan oleh Khoiriyah, (2024) yang menyatakan bahwa gaya hidup konsumtif dan rendahnya kontrol diri dapat menurunkan niat menabung mahasiswa, meskipun mereka memiliki tingkat literasi keuangan yang relatif baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan secara kognitif tidak selalu berbanding lurus dengan tindakan finansial apabila preferensi gaya hidup lebih dominan dalam memengaruhi keputusan pengeluaran.

Oleh karena itu, gaya hidup mahasiswa tidak terbentuk secara individual semata, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, serta intensitas paparan terhadap konten digital. Lingkungan tersebut membentuk persepsi bahwa konsumsi tertentu merupakan bagian dari identitas sosial dan simbol eksistensi, sehingga menabung sering kali dipandang sebagai prioritas sekunder. Akibatnya, pemahaman terhadap gaya hidup sebagai determinan perilaku finansial menjadi krusial untuk menjelaskan mengapa sebagian mahasiswa tetap mengalami kesulitan dalam menyisihkan uang untuk ditabung meskipun secara konseptual memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang baik.

Selain itu, uang saku merupakan faktor ekonomi yang secara langsung menentukan kapasitas mahasiswa dalam mengelola keuangan dan menyisihkan sebagian dana untuk ditabung. Uang saku berfungsi sebagai sumber pendapatan utama bagi sebagian besar mahasiswa yang belum memiliki penghasilan tetap, sehingga besaran dan pengelolaannya sangat memengaruhi keputusan keuangan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan di Universitas Pendidikan Ganesha oleh Dilla *et al.* (2024) menunjukkan bahwa uang saku berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa. Namun demikian, pengaruh tersebut cenderung menguat ketika mahasiswa memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai serta

menerapkan gaya hidup yang tidak konsumtif. Temuan ini mengindikasikan bahwa uang saku bukan satu-satunya penentu perilaku menabung, melainkan perlu didukung oleh kemampuan pengelolaan keuangan dan kontrol diri yang baik. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian lain menunjukkan bahwa besarnya uang saku tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan perilaku menabung apabila tidak diiringi dengan pemahaman keuangan yang memadai. Rikayanti & Listiadi (2020) menemukan bahwa uang saku memiliki pengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa, namun efek tersebut bersifat kondisional dan dipengaruhi oleh literasi keuangan serta kebiasaan pengelolaan keuangan individu. Dengan kata lain, mahasiswa dengan uang saku relatif besar tetap berpotensi memiliki tingkat tabungan yang rendah apabila dana tersebut lebih banyak dialokasikan untuk konsumsi. Penelitian yang dilakukan oleh Balqis Syathiri & Aula Ahmad Hafidh Saiful Fikri (2025) menyatakan bahwa uang saku memengaruhi perilaku menabung secara tidak langsung melalui niat menabung dan orientasi masa depan, sehingga faktor ekonomi akan memberikan dampak yang lebih signifikan apabila didukung oleh sikap keuangan yang positif dan perilaku finansial yang sehat.

Selain itu, uang saku sebagai sumber pendapatan utama mahasiswa turut memengaruhi kemampuan mereka dalam menabung. Meskipun demikian, permasalahan utama yang muncul dari paparan fenomena tersebut adalah adanya kesenjangan antara pemahaman keuangan, gaya hidup, serta kecukupan uang saku dengan keputusan menabung mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan adanya problem statement yang perlu ditelusuri, yaitu mengapa mahasiswa yang telah memiliki akses terhadap fasilitas keuangan, pemahaman dasar tentang pengelolaan uang, serta pendapatan rutin berupa uang saku tetap menunjukkan tingkat menabung yang rendah dan tidak konsisten. Permasalahan ini semakin relevan mengingat hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan OJK (2022) yang dipublikasikan dalam laporan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (*SNLIK*) menunjukkan bahwa kelompok usia 15–25 tahun memiliki tingkat literasi keuangan 41,06%, masih berada di bawah kategori baik, dan sering kali menunjukkan kecenderungan konsumtif yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya. Selain itu, laporan Bank Indonesia (2023) melalui publikasi Survei Nasional Bank Indonesia Perilaku Pembayaran dan Keuangan Digital mencatat bahwa hanya 28% mahasiswa di Indonesia yang memiliki kebiasaan menabung secara teratur, meskipun 72% di antaranya telah menggunakan layanan keuangan digital. Fakta nasional ini sejalan dengan temuan pra-survei Universitas Muhammadiyah Jember. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa uang saku dapat berpengaruh terhadap perilaku menabung, tetapi pengaruh tersebut tidak selalu bersifat langsung. Besar kecilnya uang saku tidak menjamin mahasiswa mampu menabung apabila tidak diiringi dengan kemampuan mengelola keuangan serta kontrol diri yang baik.

Tabel 1.1 Pra-Survei Keinginan Menabung Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember

No	Pernyataan	Persentase Jawaban Mahasiswa	
		Ya	Tidak
1.	Frekuensi dan kebiasaan menabung mahasiswa secara rutin setiap bulannya	36,7%	63,3%
2.	Tingkat perencanaan dalam aktivitas kebiasaan menabung, khususnya dalam menyisihkan uang saku	40%	60%
3.	Konsistensi menyisihkan pendapatan atau uang saku dalam mempertahankan kebiasaan menabung meskipun dihadapkan pada keterbatasan pendapatan atau kebutuhan konsumsi lainnya	36,7%	63,3%
4.	Konsistensi jumlah tabungan yang disisihkan sejauh mana mempertahankan jumlah uang yang ditabung relatif stabil	63,3%	36,7%
5.	Perilaku konsistensi mahasiswa dalam menabung dengan jangka waktu yang lama	23,3%	76,7%
6.	Kesiapan sarana dan instrumen tabungan mahasiswa, seperti memiliki rekening atau media khusus untuk menabung	73,3%	26,7%
7.	Rasionalitas mahasiswa dalam memilih instrumen tabungan yang aman sesuai dengan kebutuhannya	56,7%	43,3%

Sumber: Data primer diolah tahun 2026

Berdasarkan hasil pra-survei terhadap mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember pada 27 November 2025, diketahui bahwa perilaku menabung mahasiswa masih tergolong rendah dan belum konsisten. Hal ini tercermin dari hanya 36,7% mahasiswa yang memiliki kebiasaan menabung secara rutin setiap bulan, sementara 63,3% lainnya tidak rutin menabung. Selain itu, aspek perencanaan keuangan juga masih lemah, dimana hanya 40% mahasiswa yang merencanakan penyisihan uang saku untuk menabung, sedangkan 60% belum memiliki perencanaan keuangan yang jelas. Kondisi serupa juga terlihat pada konsistensi menyisihkan pendapatan, dimana mayoritas mahasiswa (63,3%) tidak konsisten menabung ketika dihadapkan pada keterbatasan pendapatan atau kebutuhan konsumsi lainnya. Meskipun sebagian besar mahasiswa telah memiliki sarana tabungan, seperti rekening atau media khusus untuk menabung (73,3%), serta mampu memilih instrumen tabungan yang relatif aman (56,7%), perilaku menabung dalam jangka panjang masih menjadi permasalahan utama. Hanya 23,3% mahasiswa yang mampu menabung secara konsisten dalam jangka waktu lama, meskipun 63,3% responden mengaku mampu menjaga kestabilan jumlah tabungan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan ketidakkonsistenan hasil mengenai pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan uang saku terhadap keputusan menabung. Penelitian yang dilakukan oleh Berliani Ericka & Eko Wahjudi (2022) menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku menabung mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan finansial yang dimiliki seseorang belum tentu berujung pada keputusan untuk menyisihkan sebagian pendapatannya. Kondisi ini memperlihatkan adanya variasi hasil yang masih perlu diuji pada konteks yang berbeda. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan kembali pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan menabung pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember yang memiliki karakteristik lingkungan

belajar, pola konsumsi, serta tingkat pemahaman finansial yang mungkin berbeda dari penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian Banowati Aninda *et al.* (2024) ditemukan bahwa gaya hidup tidak berpengaruh terhadap perilaku menabung generasi Z. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsumsi modern dan preferensi gaya hidup yang beragam tidak selalu menentukan keputusan seseorang untuk menabung. Mengingat bahwa gaya hidup mahasiswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial kampus, tren digital, serta tekanan konsumtif yang berbeda antar wilayah, maka penting untuk meninjau kembali peran gaya hidup dalam memengaruhi keputusan menabung pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Variasi konteks inilah yang memberikan celah bagi penelitian ini untuk menguji apakah hasil yang berbeda mungkin ditemukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Riza Mega & Rudi Suryo (2022) mengungkapkan bahwa uang saku tidak memiliki pengaruh terhadap minat menabung mahasiswa. Hasil tersebut menggambarkan bahwa besar kecilnya uang saku tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan keputusan finansial seseorang. Namun, pola pengelolaan uang saku dapat berbeda antar mahasiswa tergantung kebutuhan, dukungan keluarga, dan strategi pengaturan keuangan pribadi. Oleh karena itu, penelitian ini kembali menelaah pengaruh uang saku terhadap keputusan menabung dalam konteks mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember yang memiliki kondisi ekonomi dan kebutuhan harian yang mungkin tidak sama dengan objek penelitian sebelumnya.

Variasi hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap populasi memiliki karakteristik yang berbeda sehingga diperlukan kajian ulang dalam konteks yang lebih spesifik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kembali pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan uang saku terhadap keputusan menabung mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keputusan menabung mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Keputusan menabung mahasiswa dapat dipahami sebagai hasil dari proses pengambilan keputusan keuangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Keputusan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menyisihkan sebagian uang yang dimiliki, tetapi juga mencerminkan sikap, preferensi, dan pertimbangan rasional dalam mengelola keuangan secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, mahasiswa dihadapkan pada pilihan antara memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumtif atau mengalokasikan dana untuk tabungan sebagai bentuk perencanaan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, keputusan menabung menjadi variabel yang penting untuk dikaji karena mencerminkan kualitas pengelolaan keuangan mahasiswa serta tingkat kesiapan mereka dalam menghadapi kebutuhan ekonomi di masa depan. Pemahaman yang komprehensif mengenai keputusan menabung mahasiswa diperlukan agar faktor-faktor yang memengaruhinya dapat diidentifikasi secara empiris dan menjadi dasar dalam perumusan strategi peningkatan perilaku menabung di

kalangan mahasiswa. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap keputusan menabung mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember?
2. Apakah gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap keputusan menabung mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember?
3. Apakah uang saku berpengaruh signifikan terhadap keputusan menabung mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan menabung mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh gaya hidup terhadap keputusan menabung mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh uang saku terhadap keputusan menabung mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember

1.4 Manfaat

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembaca dalam berbagai kalangan meliputi:

1. Manfaat Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu manajemen keuangan dan perilaku keuangan, khususnya terkait keputusan menabung mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi empiris bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pengaruh literasi keuangan, gaya hidup, dan faktor ekonomi atau uang saku terhadap perilaku keuangan individu, serta menjadi bahan pembandingan untuk penelitian dengan konteks atau variabel yang berbeda.

2. Manfaat Bagi Praktisi

Khususnya pihak perguruan tinggi dan lembaga terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program edukasi dan literasi keuangan yang lebih tepat sasaran bagi mahasiswa. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan atau strategi pendampingan keuangan mahasiswa guna mendorong terbentuknya kebiasaan menabung yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan finansial mahasiswa di masa depan.